

***BACAKNG AMUR* DALAM UPACARA *NOSU MINU PODI*  
**DAYAK BIDOIH PANU** DI KABUPATEN SANGGAU  
KALIMANTAN BARAT**



Oleh

**Adventino Danu**  
**1810670015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI**  
**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2022**

***BACAKNG AMUR DALAM UPACARA NOSU MINU PODI  
DAYAK BIDOIH PANU DI KABUPATEN SANGGAU  
KALIMANTAN BARAT***



Oleh

**Adventino Danu  
1810670015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2022**

***BACAKNG AMUR DALAM UPACARA NOSU MINU PODI  
DAYAK BIDOIH PANU DI KABUPATEN SANGGAU***

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**BACAKNG AMUR DALAM UPACARA NOSU MINU PODI DAYAK BIDOIH PANU DI KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT** diajukan oleh Adventino Danu, NIM 1810670015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 191201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



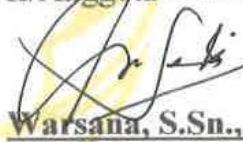
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.  
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.  
NIP 198011062006042001/NIDN 0006118004

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Warsana, S.Sn., M.Sn.  
NIP 197102122005011001/NIDN 0012027109

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Haryanto, M.Ed.  
NIP 196306051984031001/NIDN 0005066311

Yogyakarta, **29 JUN 2022**  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.  
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Mei 2022  
Yang membuat pernyataan



Adventino Danu  
NIM. 1810670015

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada:

- *The father Of God, the Best Creator of every Universe*
- Kedua Orang Tua dan seluruh keluarga, yang telah mendukung
- Seluruh Masyarakat Dayak, terkhusus Masyarakat Bidoih Panu
- Seluruh Pelaku Seni yang membentuk Jiwa seni, terkhusus pelaku *Bacakng* yang menjadi sumber dalam tulisan ini
- Pemerintah Desa Pandu Raya, sebagai tempat penulis untuk meneliti
- Serta semua makhluk yang menyertai penulis untuk menyelesaikan tulisan ini

## MOTTO

*Adil Ka' Talino*

*Bacuramin Ka' Saruga*

*Basengat Ka' Jubata*

Nilai Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn

*Tutuh Nya'Tiop Akal Nya' Midop*

Nilai Kehidupan Masyarakat Dayak Di Kabupaten Sanggau

*Adat Nya'Bopigokng*

*Ukupm Nya' Bolinokng*

Nilai Kehidupan Masyarakat Bidoih Panu

**“Hidupmu Tergantung Pada Pikiran Mu”**

## PRAKATA

Puji syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan berkah serta karunia yang telah diberikan. Dalam penelitian sampai sekarang dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “*BACA KNG AMUR DALAM UPACARA NOSU MINU PODI DAYAK BIDOIH PANU DI KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT*” merupakan salah satu pertanggungjawaban hasil perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat ujian Tugas Akhir S-1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai makhluk yang tidak sempurna, selesainya penelitian karya tulis ini sebenarnya tidak lepas dari segala campur tangan dari segenap pihak yang turut membantu demi kelancaran penelitian. Maka dengan demikian perkenankanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, Tuhan yang penulis percayai, tempat penulis memohon dan meminta.
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai kampus tempat penulis menempa dan meimba ilmu.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum. dan Drs. Joko Tri Laksono, MA., MM., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., sebagai dosen pembimbing I atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam bimbingan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi.

5. Warsana, S.Sn., M.Sn., sebagai dosen pembimbing II atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam membimbing dan menyelesaikan tugas akhir skripsi.
6. Drs. Haryanto, M.Ed., selaku dosen wali yang selalu sabar dalam segala hal, dan banyak memberikan motivasi serta ilmu yang berguna.
7. Seluruh dosen di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia yang telah sabar dan ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis selama studi.
8. Bapak Saman, Bapak Pindui, Bapak Rasip, dan Bapak Kai sebagai Narasumber *Bacakng Amur* dan Upacara *Nosu Minu Podi* Dayak Bidoih.
9. Keluargaku terkhusus Kedua orang tuaku Bapak Darius Ajot dan Ibu Anna. Terimakasih atas segalanya kalian berdua adalah orang tua yang terbaik yang Nu miliki. Adikku Nadia terimakasih support dan mood Boosternya selama saya menggarap skripsi. Segala perjuangan dan telah mengusahakan segalanya hingga saat ini.
10. Adikku Lukyantus terimakasih sudah membantu dalam proses penggarapan skripsi ini.
11. Guruku dan Support System yang sudah “meracuni” saya dalam bidang penelitian Paskalis, S.Sn. Terimakasih Banyak sudah membimbing sedari SMP hingga saat ini dan bantuannya secara materiil maupun moril.



12. Saudaraku Paskahlino Rian Eka Chandra terimakasih banyak sudah mendengar keluh kesah, konyol, senang sedih dari awal perkuliahan. Sukses kita di masa depan.
13. Seluruh teman – teman, sahabat dan siapapun yang telah membantu saya yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu terimakasih banyak sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan.

Penulis dengan kerendahan hati menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, peneliti mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi aktivitas akademika seni, Jurusan Etnomuikologi pada khususnya. Serta dengan tulisan ini Sastra Lisan *Bacakng* semakin banyak di kenal dan lebih maju dan menjadikan identitas Bidoih Panu menjadi kuat. Adanya saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan sebuah dasar pembelajaran dan bangunan dalam menanggapi sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa pula peneliti menghaturkan kata maaf yang terdalam, apabila segala lisan dan tindakan peneliti tiada berkenan.

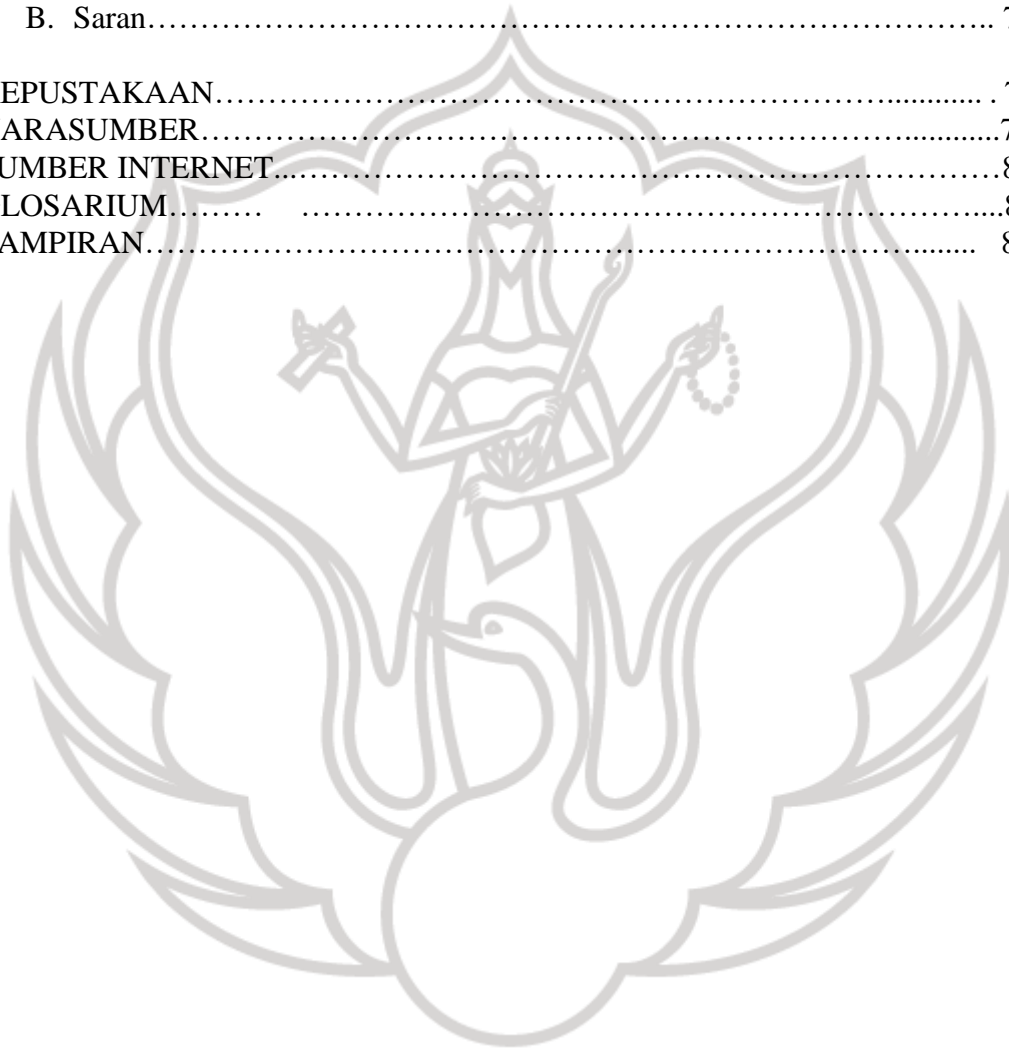
Yogyakarta, 30 Mei 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

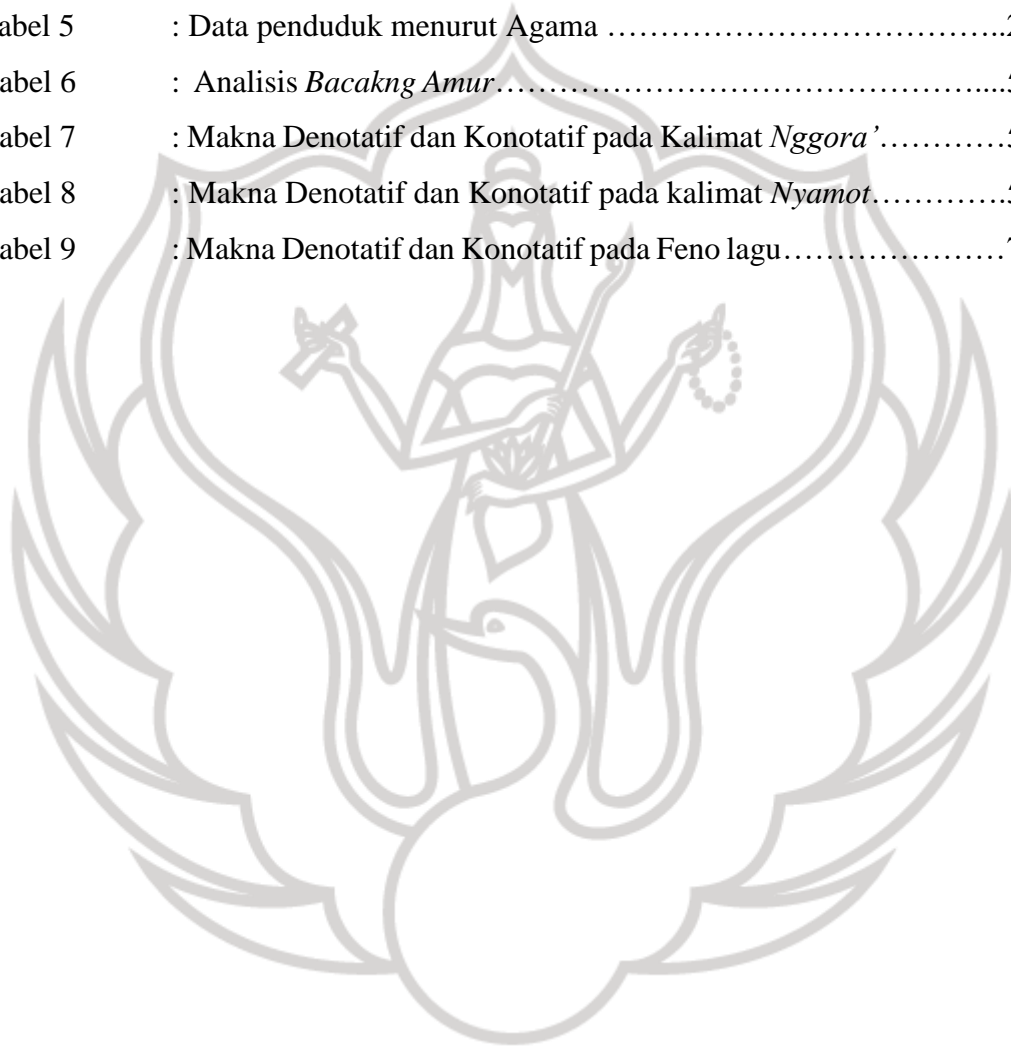
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
INTISARI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	7
a. Manfaat Teoretis.....	7
b. Manfaat Praktis.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Kerangka Penulisan.....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAYAK BIDOIH PANU... 19</b>	<b>19</b>
A. Letak Geografis.....	19
B. Latar Belakang Sosial Budaya.....	21
1. Penduduk.....	21
2. Bahasa.....	22
3. Mata Pencaharian.....	23
4. Agama dan Kepercayaan.....	25
5. Upacara.....	27
6. Kesenian.....	32
<b>BAB III BENTUK DAN MAKNA <i>BACAKNG AMUR</i> DALAM UPACARA <i>NOSU MINU PODI</i>.....</b>	<b>38</b>
A. Pengertian dan Asal Usul <i>Bacakng</i> .....	38
1. Pengertian <i>Bacakng</i> .....	38
2. Asal Usul <i>Bacakng</i> .....	38
B. Upacara <i>Nosu Minu Podi</i> .....	39
1. <i>Mibu Balae</i> .....	39
2. <i>Mibu Jurokng</i> .....	44

3. <i>Nosu Minu Podi</i> .....	47
C. Bentuk dan Makna <i>Bacakng Amur</i> .....	48
1. Geno Lagu.....	49
a. Bentuk Sastra <i>Bacakng Amur</i> .....	49
b. Bentuk Musikal <i>Bacakng Amur</i> .....	55
2. Feno Lagu .....	70
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
KEPUSTAKAAN.....	77
NARASUMBER.....	79
SUMBER INTERNET.....	80
GLOSARIUM.....	81
LAMPIRAN.....	82



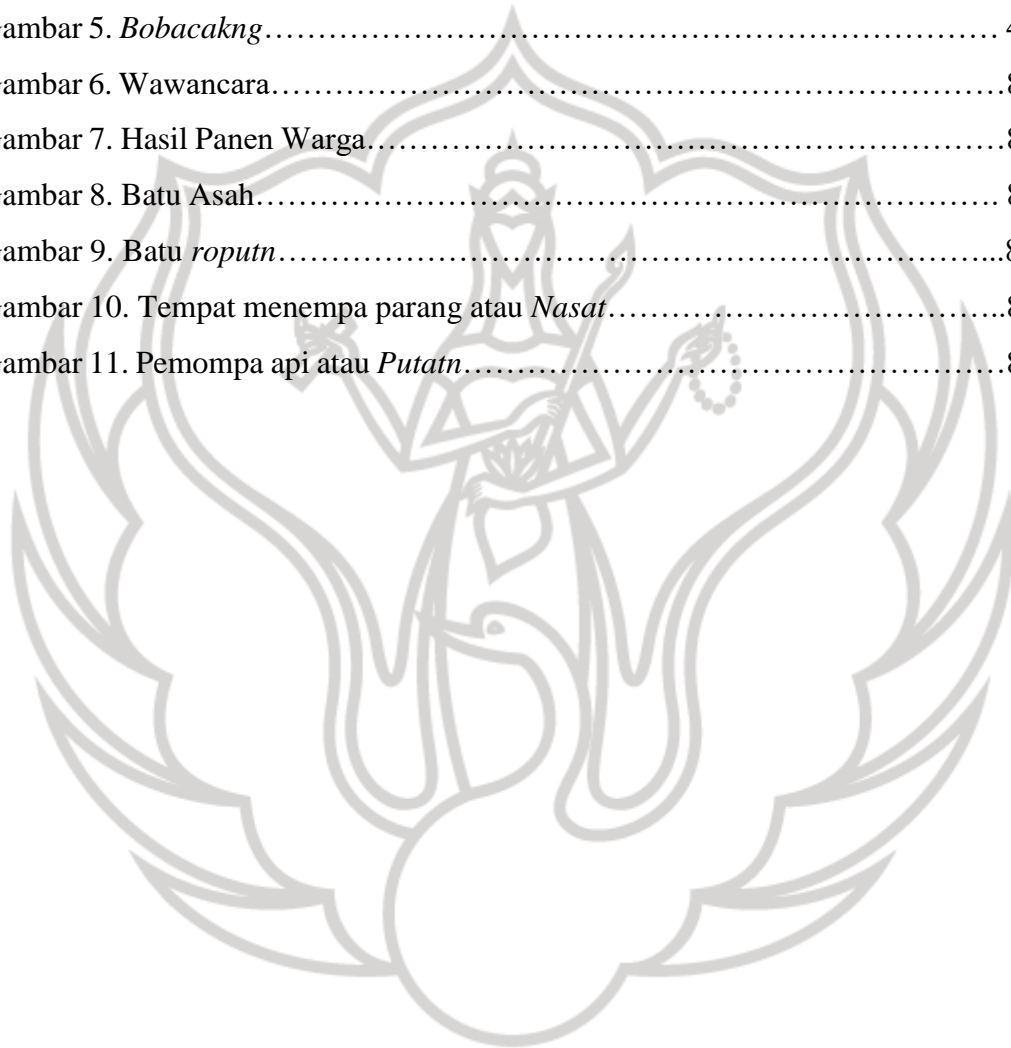
## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Data penduduk menurut kelompok umur.....	21
Tabel 2	: Data penduduk menurut suku bangsa .....	21
Tabel 3	: Data pertanian.....	23
Tabel 4	: Data peternakan .....	25
Tabel 5	: Data penduduk menurut Agama .....	26
Tabel 6	: Analisis <i>Bacakng Amur</i> .....	50
Tabel 7	: Makna Denotatif dan Konotatif pada Kalimat <i>Nggora'</i> .....	56
Tabel 8	: Makna Denotatif dan Konotatif pada kalimat <i>Nyamot</i> .....	57
Tabel 9	: Makna Denotatif dan Konotatif pada Feno lagu.....	70



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sesajian <i>Mibu Balae</i> .....	41
Gambar 2. <i>Balae</i> .....	43
Gambar 3. Sesajian <i>Mibu Jurokng</i> .....	45
Gambar 4. <i>Jurokng</i> .....	45
Gambar 5. <i>Bobacakng</i> .....	48
Gambar 6. Wawancara.....	82
Gambar 7. Hasil Panen Warga.....	82
Gambar 8. Batu Asah.....	83
Gambar 9. Batu <i>roputn</i> .....	83
Gambar 10. Tempat menempa parang atau <i>Nasat</i> .....	84
Gambar 11. Pemompa api atau <i>Putatn</i> .....	84



## INTISARI

*Bacakng Amur* merupakan sastra lisan yang berasal dari Dayak Bidoih Panu. *Bacakng Amur* dilantunkan dalam bahasa *Bokidoh* dialek Dayak Bidoih Panu biasanya dalam upacara *Nosu Minu Podi*. *Bacakng* dilantunkan untuk menyanjung seseorang, menceritakan pengalaman, menceritakan riwayat hidup (seseorang/suatu suku), menceritakan kejadian di masa lalu dalam kehidupan masyarakat Bidoih Panu. Kata-kata yang digunakan dalam *boBacakng* sifatnya flexible tergantung kepiawaian seseorang. *Bacakng* merupakan tradisi lisan yang hidup dan berkembang pada masyarakat Bidoih Panu. Keterkaitan *Bacakng Amur* dalam upacara *Nosu Minu Podi* masyarakat Bidoih Panu yang selalu ada dalam setiap pelaksanaannya dan penggunaan syair dalam *Bacakng* yang memunculkan respon secara fisik dan psikis yang akhirnya menjadi bentuk ekspresif baik itu dari pelantun maupun pendengar sehingga pemaknaan majemuk menjadi fenomena dalam *Bacakng Amur* dalam Upacara *Nosu Minu Podi*. Alasan tersebut, yang menjadi dasar pemikiran penelitian ini untuk meneliti lebih dalam mengenai bentuk dan makna dari *Bacakng* tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif metode etnografi dengan pendekatan etnomusikologis di mana, dalam penelitian ini *Bacakng Amur* sebagai teks dan *Nosu Minu Podi* sebagai Konteks. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Bentuk *Bacakng Amur* merupakan bentuk prosa liris yang dinyanyikan dalam bentuk lagu satu bagian, serta pemaknaan secara denotatif lebih ditonjolkan dalam penelitian ini *Bacakng* sebagai sastra dan juga sebagai musik yang dianalisis berdasarkan feno lagu dan geno lagu. Analisis geno lagu yang disampaikan memberi pengertian terhadap kehidupan masyarakat Bidoih Panu dimana hidup akan ada awal, isi yang harus dilaksanakan dan akan ada akhirnya, yang harus dilaksanakan walaupun penuh dengan lika-liku dan naik turun, serta analisis terhadap feno lagu memberi pengertian yang lebih ditekankan pada bagaimana hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta dan dari syair *Bacakng Amur* dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Bacakng Amur*, *Nosu Minu Podi*, *Dayak Bidoih Panu*, *Bentuk Musik*, *Makna*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Sanggau merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Salah satu suku yang terdapat di Kabupaten Sanggau yaitu Dayak Bidoih yang mempunyai sub suku yang tersebar di Kabupaten Sanggau. Salah satu sub suku Dayak Bidoih adalah Dayak Bidoih Panu yang tersebar di Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau, suku besarnya yaitu Bidoih atau Bidayuh tersebar di Kabupaten Sanggau, Kabupaten Bengkayang, hingga ke Malaysia. Penamaan Dayak Bidoih dan Bidayuh sendiri jarang ditemukan di beberapa sumber tertulis yang membahas mengenai Dayak Bidoih dan Bidayuh akan tetapi, beberapa literasi membahas langsung pada sub suku dari rumpun Bidoih yaitu Ribun seperti yang tertulis di dalam buku yang di tulis Tjilik Riwut dengan Judul “Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan”.<sup>1</sup> Suku Dayak Bidoih Panu tergolong ke dalam suku Dayak Bidoih atau Bidayuh yang terbagi menjadi beberapa sub suku Dayak yang ada di Provinsi Kalimantan Barat seperti suku Dayak Jangkang, Pangkodatn, Hibun, Panu, Pompakng, dan Bidayuh Jagoi.<sup>2</sup>

Suku Bidoih Panu merupakan masyarakat yang umumnya bermata pencaharian sebagai peladang, prosesi berladang suku dayak Bidoih Panu terdapat beberapa tahapan di dalamnya yaitu *Ngabas Poya*, *Minu*, *Timokng*, *Nicol*, *Tomurok*, *Njobuh*, *Ngotump*. *Ngabas Poya* merupakan prosesi awal dalam proses berladang,

---

<sup>1</sup> Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 298.

<sup>2</sup> Lother Marten, *Mengenal Sistem Peradilan Adat 25 Suku Dayak di Kabupaten Sanggau* (Pontianak: Lembaga Bela Binua Talino, 2009), 197.

tahapan ini merupakan prosesi meminta izin dengan roh penjaga ladang. *Minu* yaitu proses menebas rumput atau ilalang yang akan tanam yang akan ditanam, *Timokng* merupakan tahapan yang dilakukan setelah menebas rumput yaitu menebang pohon yang bertujuan membuka lahan untuk menanam padi.

*Nicol* adalah tahapan untuk membakar rerumputan dan tunggul yang sebelumnya sudah ditebas, *Tomurok* merupakan tahapan setelah lahan sudah siap ditanami yaitu *menugal*, *Njobuh* adalah tahapan membersihkan rerumputan yang kembali tumbuh di lahan pertanian, dan *Ngotump* merupakan tahapan terakhir dari proses perladangan yaitu memanen.<sup>3</sup> Suku Dayak Bidoih Panu mempercayai bahwa segala kegiatan yang mereka lakukan termasuk prosesi dalam berladang selalu berhubungan dengan sang pencipta atau dalam bahasa Bokidoh dialek Panu disebut *Akek Penompa*, sehingga setelah masa panen padi telah usai dayak Bidoih Panu mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen kepada *Sangiang podi* atau Roh Padi dan Sang Pencipta atau *Akek Penompa* melalui upacara adat yang disebut *Nosu Minu Podi*.

*Nosu Minu Podi* secara etimologi diambil dari bahasa Bokidoh (bahasa yang digunakan suku Dayak Bidoih di Kabupaten Sanggau) yaitu *Nosu* artinya memanggil, *Minu* artinya semangat atau roh, *Podi* artinya padi yang jika diartikan secara keseluruhan yaitu memanggil semangat atau roh padi. *Nosu Minu Podi* merupakan upacara adat pada suku Dayak Bidoih Panu untuk menghormati roh padi yang telah selesai dipanen dan sebagai bentuk syukur atas hasil panen kepada *Akek*

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Saman, Tomonggong Dayak Panu, Dusun Entuma, Desa Pandu Raya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, 10 Juni 2019, di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.



*Ponompa* atau sang pencipta. Adapun tahapan di dalam prosesi *Nosu Minu Podi* yaitu *Mibu Balae* yaitu tahapan untuk memperbaiki tempat membuat peralatan bertani seperti parang, *Mibu Jurokng* merupakan tahapan yang dilakukan untuk memberkati lumbung padi, *Nosu Minu Podi* merupakan tahapan inti untuk memanggil semangat padi. Pada saat *Nosu Minu Podi* berlangsung, dilantunkan sebuah sastra lisan yang disebut *Bacakng*.<sup>4</sup>

Saat ini generasi muda Bidoih Panu banyak yang sudah tidak mengenal *Bacakng* sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Bidoih Panu yang tentunya hal ini merupakan bagian identitas dari masyarakat Bidoih Panu karena tidak semua suku memiliki sastra lisan *Bacakng*. Bentuk pesta kerakyatan maupun acara penting lainnya seringkali dilakukan akan tetapi Sastra Lisan *Bacakng* jarang sekali dilantunkan hal ini berkaitan dengan perkembangan zaman dimana anak muda lebih menyukai hiburan modern. *Bacakng* adalah tradisi lisan sejenis syair yang digunakan sebagai ungkapan perasaan sesuai situasi penuturnya.<sup>5</sup> Kata-kata yang digunakan dalam *boBacakng* sifatnya flexible tergantung kepikawain seseorang. *Bacakng* merupakan tradisi lisan yang hidup dan berkembang pada masyarakat Bidoih Panu. *Bacakng* dilantunkan oleh orang-orang yang sedang berkumpul atau bersantai, selepas mengikuti acara adat seperti *Nosu Minu Podi* atau memanggil semangat padi, pesta syukur, perkawinan, *Menugal*, atau hanya berkumpul-kumpul biasa. *Bacakng* dilantunkan oleh seorang *PoBacakng* atau pelantun *Bacakng* pada suku Dayak Bidoih Panu. Usia seorang *PoBacakng* yang melantunkan *Bacakng*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Pindui 24 Desember 2021, Dusun Entuma Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau, di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

<sup>5</sup> Yusnono Paulus, *Tradisi Lisan Dayak yang Tergusur dan Terlupakan* (Pontianak : Institut Dayakologi, 2003), 105.

biasanya berusia 40 tahun ke atas, baik laki-laki maupun perempuan. Secara spontan, satu orang memulai *Bacakng* dan diikuti oleh yang lainnya secara bergantian. Berdasarkan cerita yang hidup dalam masyarakat Bidoih Panu, *Bacakng* berasal dari sebuah batu besar yang ditemukan oleh seseorang yang sedang membawa seekor anjing dalam hutan di mana batu tersebut berisikan syair *Bacakng* dan berpesan agar *Bacakng* harus diteruskan dari generasi ke generasi karena *Bacakng* merupakan penghubung antara masa lalu dan masa yang akan datang serta menjadi pedoman kehidupan masyarakat Bidoih Panu. *Bacakng* dilantunkan dalam bahasa *Bokidoh* dialek Dayak Bidoih Panu.<sup>6</sup> *Bacakng* dilantunkan untuk menyanjung seseorang, menceritakan pengalaman, menceritakan riwayat hidup (seseorang atau suatu suku), menceritakan kejadian di masa lalu dalam kehidupan masyarakat Bidoih Panu.

Berdasarkan realita dan juga tujuan *Bacakng* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bidoih Panu ditemukan ketidaksesuaian di mana pada pelaksanaannya *Bacakng* sudah jarang yang mengetahuinya sebagai salah satu kebudayaan lisan yang dimiliki masyarakat Bidoih Panu sebagai salah satu identitas. Durasi *Bacakng* sendiri tergantung dari *PoBacakng* atau orang yang melantunkan *Bacakng*. *Bacakng* memiliki beberapa jenis di antaranya yaitu *Bacakng Naba*, *Bacakng Amur*, *Bacakng Jual*, *Bacakng Pisikng*, *Bacakng Tabe'*, *Bacakng Mujuh*, dan *Bacakng Nggora*. Ketujuh jenis *Bacakng* dapat dibedakan berdasarkan maksud dan isi *Bacakng* tersebut dilantunkan. *Bacakng Naba* merupakan jenis *Bacakng* yang

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Pindui 24 Desember 2021, Dusun Entuma Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau, di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

digunakan pada saat prosesi perkawinan berlangsung yang berisi tentang nasihat kepada pasangan yang akan menikah. *Bacakng Jual* merupakan jenis *Bacakng* yang digunakan untuk menantang *poBacakng* satu sama lain dalam bersyair. *Bacakng Pisikng* merupakan syair yang berisi nasihat kepada seseorang tentang kehidupan. *Bacakng Tabe'* adalah *Bacakng* yang digunakan untuk meminta izin dan sebagai tanda hormat saat berkunjung di suatu tempat. *Bacakng Mujuh* ditujukan untuk memuji seseorang. *Bacakng Nggora* merupakan jenis *Bacakng* yang digunakan untuk membangunkan orang yang sedang tertidur pulas namun, lebih ditujukan kepada orang yang dihormati. Di antara beberapa jenis *Bacakng* yang ada, *Bacakng* yang digunakan dalam upacara adat *Nosu Minu Podi* adalah *Bacakng Amur* karena *Amur* dalam bahasa *Bokidoh* dialek Bidoih Panu yang memiliki arti besar dan *Nosu Minu Podi* pada suku Dayak Bidoih Panu merupakan upacara yang besar.

Keterkaitan *Bacakng Amur* dalam upacara *Nosu Minu Podi* masyarakat Bidoih Panu yang selalu ada dalam setiap pelaksanaannya dan *Bacakng* yang memunculkan respon secara fisik dan psikis yang akhirnya menjadi bentuk ekspresif baik itu dari pelantun maupun pendengar sehingga pemaknaan majemuk serta kurangnya pengetahuan masyarakat Bidoih Panu mengenai *Bacakng Amur* menjadi fenomena dalam *Bacakng Amur* dalam Upacara *Nosu Minu Podi*. Sehingga Bentuk respon *poBacakng* dan juga pendengar syair *Bacakng* dalam prosesi pelantunan *Bacakng* yang syarat akan nilai kehidupan bagi masyarakat Bidoih Panu serta hadirnya *Bacakng Amur* dalam Upacara *Nosu Minu Podi* yang menjadi dasar penelitian mengenai bentuk dan makna *Bacakng Amur* dalam upacara adat *Nosu*

*Minu Podi* Dayak Bidoih Panu di Kabupaten Sanggau sebagai upaya pelestarian *Bacakng Amur* sebagai identitas masyarakat Dayak Bidoih panu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *Bacakng Amur* dalam upacara adat *Nosu Minu Podi* Dayak Bidoih Panu?
2. Bagaimana makna *Bacakng Amur* dalam upacara adat *Nosu Minu Podi* Dayak Bidoih Panu?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah di paparkan, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Memahami penting hadirnya *Bacakng Amur* melalui pendalaman terhadap interpretasi baik dari *PoBacakng* maupun pendengar *Bacakng* dalam Upacara *Nosu Minu Podi*
- b. Mengetahui pemaknaan *Bacakng Amur* Baik dari lirik maupun fenomena yang terjadi pada saat *Bacakng* dilantunkan.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan secara praktis.

### a. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumber wawasan dalam menggali makna *Bacakng Amur* dalam Upacara Adat *Nosu Minu Podi* Dayak Bidoih Panu.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

#### 1) Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang makna *Bacakng Amur* dalam upacara adat *Nosu Minu Podi* Dayak Bidoih Panu dan sebagai wujud pelaksanaan penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam menerapkan ilmu etnomusikologi..

#### 2) Bagi Masyarakat Dayak Bidoih Panu

Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber pengetahuan Budaya mengenai makna *Bacakng Amur* dalam Upacara Adat *Nosu Minu Podi* Dayak Panu.

#### 3) Bagi Pelaku dan Pengamat Seni Budaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, menambah wawasan teoretis, sebagai media pembelajaran seni musik tradisi dan sebagai dokumentasi dan arsip kebudayaan bagi masyarakat pemilik kebudayaan.

#### D. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa sumber tertulis yang menjadi tinjauan dalam penulisan ini:

Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013). Buku ini membahas tentang makna dalam sebuah teks dan juga analisis secara struktural sebuah karya sastra. Buku ini penulis jadikan pendukung dalam menganalisis makna pada *Bacakng Amur*.

Adriyetti Amir, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2013). Secara umum buku ini membahas genre dan cara menganalisis sastra lisan yang ada di Indonesia. Buku ini dapat menjadi acuan penulis untuk menganalisis bentuk *Bacakng Amur* sebagai bagian dari sastra lisan dalam upacara *Nosu Minu Podi* Dayak Bidoih Panu.

Agustinus Hartono, *Imaji Musik Teks* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). Buku ini membahas tentang penggalan makna yang lebih fokus terhadap makna yang dikemukakan oleh Roland Barthes terdapat pembahasan mengenai makna lagu baik secara denotatif maupun konotatif. Buku ini penulis gunakan untuk menggali *Bacakng Amur* dari segi makna baik itu secara denotatif maupun konotatif mengingat *Bacakng Amur* memiliki penafsiran yang majemuk.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Evanstone Northwestern: University Press, 1964). Buku ini membahas mengenai musik dan masyarakat serta hubungannya. Buku ini digunakan untuk menganalisis *Bacakng Amur* dalam Masyarakat Bidoih Panu melalui upacara *Nosu Minu Podi*.

Edward Nanyo Singkil, Yohanes Bahari, Ika Rahmatika Chalimi,” Tradisi Adat *Nosu Minu Podi* pada Dayak Pangkodant di Desa Lape Kecamatan Kapuas” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol X/X, 2021. Jurnal ini membahas tentang *Nosu Minu Podi* dari sudut pandang sejarah, nilai, dan juga alur prosesi *Nosu Minu Podi* pada masyarakat Pangkodatn. Pembeda penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan jurnal ini membahas *Nosu Minu Podi* pada masyarakat Pangkodatn sedangkan penelitian yang dilakukan upacara *Nosu Minu Podi* pada masyarakat Bidoih Panu, jurnal ini menjadi acuan peneliti untuk mengupas nilai dan juga alur dari *Nosu Minu Podi* masyarakat Bidoih Panu yang nantinya dijadikan benang merah antara *Bacakng Amur* dan Upacara *Nosu Minu Podi* Bidoih Panu.

Haryanto, *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015). Secara garis besar buku ini membahas tentang musik yang terdapat dalam suku dayak salah satunya adalah musik vokal. Buku ini membahas hanya pada bentuk nyanyian ritual dan nyanyian hiburan serta fungsinya dalam masyarakat Dayak secara umum. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada bentuk dan makna *Bacakng Amur* dalam Upacara *Nosu Minu Podi* Dayak Bidoih Panu. Buku ini menjadi acuan untuk mengklasifikasikan bentuk *Bacakng Amur*.

James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). Buku ini membahas mengenai metode penelitian dengan basis etnografi sebagai penelitian kualitatif. Buku ini penulis gunakan mengingat penelitian yang dilakukan

merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti juga sebagai instrumen kunci dalam meneliti.

Karl-Edmund Prier Sj, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020). Buku ini membahas mengenai bentuk musik dan struktur musik lebih spesifik buku ini membahas tentang bentuk lagu yang dapat menjadi acuan peneliti untuk menganalisis bentuk *Bacakng Amur* sebagai musik dalam upacara *Nosu Minu Podi*.

Lother Marten, *Mengenal Sistem Peradilan 25 Suku Dayak di Kabupaten Sanggau* (Pontianak: Lembaga Bela Binua Talino, 2009) Membahas tentang adat dan struktur masyarakat Dayak di Kabupaten Sanggau Buku ini digunakan sebagai acuan data mengenai masyarakat dan struktur kemasyarakatan Bidoih Panu serta sistem adat pada masyarakat Dayak Bidoih Panu. Perbedaan antara penelitian terdahulu yang terdapat dalam buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan buku ini hanya membahas masyarakat Bidoih Panu secara luas sedangkan, pada penelitian ini lebih mengerucut terhadap *Bacakng Amur* sebagai bentuk kebudayaan pada masyarakat Bidoih Panu.

Maini Frisna Jayawati, Sulistiawati, Yeni Mulayani, Supriatin, *Analisis Struktur dan Nilai Budaya* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997). Buku ini menjelaskan sebagai kekayaan sastra, sastra daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan saja, melainkan juga dapat menjadi alat untuk pemeliharaan dan menurunkan buah pikiran suatu suku atau bangsa pemilik sastra itu. Buku ini sangat membantu peneliti dalam mencari bentuk analisis struktur dan nilai budaya



Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004). Buku ini membahas mengenai Tanda dalam Sebuah Kebudayaan. Buku ini penulis gunakan sebagai acuan dalam menggali makna *Bacakng Amur* dalam upacara *Nosu Minu Podi* lebih dalam.

Paskalis, "Musik *Amboyo* dalam Upacara *Naik Dongo* Dayak Kanayatn Suatu Tinjauan Etnomusikologi" Skripsi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006. Skripsi ini membahas tentang kesenian *Amboyo* yang di dalamnya terdapat tari dan musik baik musik secara instrumental maupun vokal dalam upacara *Naik Dango* atau pesta syukur panen padi penelitian ini memiliki kedekatan terhadap penelitian yang dilakukan namun, penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu mengenai tata cara upacara dan juga masyarakat pemilik kebudayaan. Penelitian ini penulis jadikan acuan untuk mengkaji dalam menghubungkan kaitkan antara teks dan konteks dalam hal ini *Bacakng Amur* dalam upacara *Nosu Minu Podi*.

Reza Fajri, "Kritik dan Potret Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Semiotika dalam Album Kamar Gelap Karya Efek Rumah Kaca)" dalam Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014. Skripsi ini membahas mengenai makna yang timbul pada karya Efek Rumah Kaca pada Album Kamar Gelap. Penerapan teori yang digunakan dalam Skripsi ini menggunakan teori makna secara denotatif dan konotatif yang kemudian dianalisis menggunakan geno lagu

dan feno lagu dan skripsi ini dapat menjadi acuan penulis untuk menganalisis makna *Bacakng Amur* dalam upacara *Nosu Minu Podi* Dayak Bidoih Panu.

Stepanus Djuweng, *Manusia Dayak Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi* (Pontianak: Institut Dayakologi, 1996). Secara umum buku ini memaparkan tentang kondisi sosial masyarakat dayak, habitus serta keberadaan manusia Dayak di tengah modernisasi. Buku ini juga membahas mengenai pembagian sub suku Dayak pembagian dilakukan oleh beberapa antropolog barat atas dasar kesamaan bahasa, hukum adat, dan ritus kematian. Membahas tentang pengertian suku dayak dan pembagiannya ke dalam beberapa sub suku. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terdapat di dalam buku ini yaitu buku ini hanya membahas kebudayaan dayak secara umum dan pembagiannya ke dalam beberapa sub suku dan pada penelitian yang dilakukan lebih spesifik pada masyarakat Bidoih Panu. Buku ini akan digunakan untuk mengupas kebudayaan Dayak secara umum dan kemudian menjadi pengantar bahasan masyarakat dayak Bidoih Panu.

Stepanus Djuweng, *Tradisi Lisan Dayak yang Tergusur dan Terlupakan* (Pontianak: Institut Dayakologi, 2003). *BoBacakng* adalah tradisi lisan sejenis syair yang digunakan sebagai ungkapan perasaan sesuai situasi penuturannya. Dengan demikian, kata-kata yang digunakan dalam *boBacakng* sifatnya flexible tergantung kepaiwaan seseorang. Buku ini membahas tentang tradisi lisan Dayak dan masyarakat pemiliknya yang terdapat di Kalimantan barat. Perbedaan Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah buku ini hanya membahas pengertian *Bacakng* dan jenisnya sedangkan, penelitian yang dilakukan lebih spesifik terhadap *Bacakng Amur* bentuk dan maknanya. Buku ini akan digunakan sebagai acuan

untuk mengupas jenis sastra lisan dan guna dari sastra lisan pada masyarakat Bidoih Panu.

Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007). Buku ini membahas sejarah, kehidupan, adat dan kebudayaan, kepercayaan, dan juga bahasa yang digunakan suku Dayak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terdapat di dalam buku ini yaitu buku ini hanya membahas kebudayaan dayak secara umum dan pembagiannya kedalam beberapa sub suku dan pada penelitian yang dilakukan lebih spesifik pada masyarakat Bidoih Panu. Buku ini akan digunakan untuk mengupas kebudayaan Dayak secara umum dan kemudian menjadi pengantar bahasan masyarakat dayak Bidoih Panu.

#### **E. Landasan Teori**

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya Penulis menggunakan teori makna dari Roland Barthes. Teori ini mengungkapkan bahwa terdapat dua pemaknaan dalam mengkaji suatu syair yaitu makna Denotatif dan konotatif. Makna denotatif merupakan makna yang timbul atas pengertian terhadap maksud sebenarnya dari suatu kata atau yang disebut makna refrensial disisi lain, makna konotatif merupakan makna sebuah atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara ( penulis) dan pendengar (pembaca).<sup>7</sup>

Terdapat tiga macam bentuk musik yaitu musik vokal, instrumental, dan musik campuran. *Bacakng* dalam hal ini merupakan musik vokal, di mana analisis

---

<sup>7</sup> Agustinus Hartono, *Imaji Musik Teks* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 187.

musikal lebih condong terhadap lirik. Dalam menganalisis makna suatu musik Roland Barthes menggunakan oposisi ganda yaitu geno - lagu dan Feno - lagu yang dipinjam dari istilah geno – teks dan feno – teks oleh Julia Kristeva. Geno – teks fokusnya yaitu Isi dari suara yang sedang dinyanyikan atau diucap,<sup>8</sup> hal ini bisa dibidang musik ini sendiri. Feno – teks berurusan dengan segala sesuatu pada performa dalam hal ini berkaitan dengan ekspresi.

Analisis Geno – Teks berkaitan erat dengan musik itu sendiri termasuk bentuk dalam suatu lagu sehingga dalam menganalisis bentuk musik dibutuhkan teori Ilmu Bentuk Musik dari Karl Edmund Prier, di mana teori ini membahas tentang nada serta bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Jumlah kalimat pada lagu serta bentuknya dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bentuk lagu satu bagian, dua bagian, dan tiga bagian, serta frase tanya dan jawab yang membentuk suatu kalimat lagu.<sup>9</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>10</sup> peneliti sebagai instrumen kunci yaitu peneliti kualitatif

---

<sup>8</sup> Agustinus Hartono, 187

<sup>9</sup> Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi), 2.

<sup>10</sup> Lincoln dan Guba dalam Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), 9.

mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan.

## 2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode Etnografi. Desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu.<sup>11</sup> Metode ini digunakan karena penelitian ini basisnya terhadap suatu kelompok pemilik kebudayaan yang dimaksud di sini yaitu Masyarakat Bidoih Panu yang memiliki *Bacakng* sebagai hasil dari kebudayaan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologi di mana pendekatan ini menggunakan musik sebagai teks dan kebudayaan sebagai konteks kajian dalam penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik Observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap observasi merupakan tahap di mana peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mengamati dan dari pengamatan tersebut yang kemudian menjadi data. Tahap wawancara merupakan tahap selanjutnya yang digunakan peneliti untuk memperoleh data terhadap informan dan selanjutnya adalah dokumentasi.

---

<sup>11</sup> Muhamad Yahya, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2006), 3.

a. Observasi

Pengumpulan data diobservasi peneliti dengan melakukan pengamatan dan diarsipkan dalam bentuk catatan dan juga dokumentasi. Pengamatan dilakukan di Dusun Entuma, Desa Pandu Raya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat sejak bulan Juli 2019 hingga bulan April 2022.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk memperkuat tulisan ini dan mempertanggungjawabkan secara akademisi serta menghindari kemungkinan untuk tindakan plagiarisme melalui literatur yang peneliti gunakan. literatur yang peneliti gunakan berasal dari buku koleksi pribadi dan juga buku koleksi milik dosen serta koleksi perpustakaan Institut Seni Inndonesia Yogyakarta dan juga Perpustakaan Universitas Tanjungpura Pontianak mengenai buku musikal maupun non musikal.

c. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh seseorang terhadap seorang informan dengan tujuan tertentu hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan diolah. Adapun informan tersebut dibagi menjadi 3 informan antara lain informan utama, informan kunci, dan informan pendukung.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahapan di mana peneliti gunakan untuk mengarsipkan data yang sulit untuk diindrakan oleh peneliti baik audio maupun visual sehingga dibutuhkan alat bantu berupa alat perekam audio dan visual.

Adapun alat yang digunakan peneliti untuk mendokumentasikan penelitian ini yaitu menggunakan telepon seluler android merek Oppo tipe A1K untuk melakukan perekaman audio dan juga telepon seluler merek Xiaomi tipe Note 10 S untuk melakukan perekaman visual.

e. Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan melalui tahap observasi, studi Pustaka, dan dokumentasi kemudian dipilah dan dipilih, kemudian disesuaikan berdasarkan objek yang diteliti. Kemudian data yang sudah diseleksi di tuliskan secara deskriptif dan kemudian dianalisis di mana, analisis difokuskan berdasarkan rumusan masalah yang di paparkan menggunakan teori makna dan bentuk lagu dan disusun secara sistematis.

## G. KERANGKA PENULISAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan kerangka penulisan.
- BAB II : Gambaran umum Lokasi Penelitian, Dayak Bidoih Panu, sistem mata pencaharian, struktur sosial masyarakat, sistem kepercayaan, dan *Bacakng Amur* dalam Upacara Adat *Nosu Minu Podi*.
- BAB III : Bentuk dan makna *Bacakng Amur* dalam upacara adat *Nosu Minu Podi* Dayak Bidoih Panu.
- BAB IV : Penutup dan kesimpulan